

PERSEPSI DAN MOTIVASI RELAWAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERKOTAAN

Volunteers Perception and Motivation on Implementation of Community Empowerment National Program - Autonomous Urban

Nirmaladewi Binti Marfin*) dan Djuara P. Lubis

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*) E-mail : nirmala_dewi@yahoo.co.id

Diterima 4 Januari 2011/Disetujui 12 April 2011

ABSTRACT

Indonesia is a developing country which has focused on development. The development and acceleration of economic growth that occurred in Indonesia has not been evenly distributed in every province. This gives rise to a phenomenon of population movement (migration) occurring in rural communities who migrate to urban areas which eventually give rise to a phenomenon of urban poverty. The purpose of this study was to identify the characteristics of poor communities urban areas and to identify social representations about the city in poor communities in urban areas. The characteristics of poor communities are generally aged between under 25 to more than 54 years old, the majority of respondents are women, and generally work in the informal sector. The level of education of respondents are elementary school level (SD) or equivalent to high school level (high school) or equivalent. The income that can be obtained by poor communities were Rp. 100.000.00 up to Rp.1.500.000.00 per month. Overall poor communities did rural-urban migration between 1970 until 2010. The reason was to find a job, looking for experience, come to join her parents and husband, and generally they spent a time in a location was between 1 to 30 years. The frequency of returning home is zero to more than 4 times in the past year. Most of them do not choose the location as the first residence in the city. There are 4 kinds of type of social representations about the city and the poor. The dominant type of social representations about city is type a place to earn money. Beside that, the dominant type of social representations about the poor is underprivileged person.

Keywords: *social representations, poor communities, poverty, urban areas*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persoalan kemiskinan tidak lepas dari negara manapun terutama Negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut *Asian Development Bank* (1999) yang dikutip oleh Saefuddin, dkk. (2003), kemiskinan mengandung banyak pengertian, dan berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain pada setiap waktu dan telah dideskripsikan dalam berbagai perspektif. Secara umum terdapat beberapa definisi kemiskinan dan kriteria garis kemiskinan yang digunakan. Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2008 sebesar 34,96 juta jiwa (15,42 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2007 yang berjumlah 37,17 juta jiwa (16,58 persen), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,21 juta jiwa. Penurunan angka kemiskinan tersebut tentunya tidak lepas dari upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai program. Meskipun demikian, angka-angka tersebut bukan satu-satunya indikator keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Mengacu kepada tulisan-tulisan dari para ahli, kemiskinan tidak hanya merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau kebutuhan dasar sehari-hari yang diukur melalui dimensi ekonomi tetapi kemiskinan juga dikatakan sebagai fenomena sosial yang multi-dimensional. Selain melalui dimensi ekonomi,

kemiskinan juga harus dipahami melalui dimensi sosial dan budaya. Kemiskinan berdasarkan dimensi sosial dapat dilihat dari tersingkirnya masyarakat dari lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai pendukung bagi peningkatan produktivitas. Dimensi budaya memandang bahwa kemiskinan disebabkan oleh adanya warisan nilai-nilai tradisi yang tidak menunjang produktivitas seperti rendahnya etos kerja, orientasi keuntungan jangka pendek, dan sikap fatalistik. Pendekatan yang kini sering digunakan dalam pembangunan nasional di banyak negara termasuk Indonesia adalah pemberdayaan masyarakat. Suharto (2005) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Orang miskin dipandang sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya (Sumodiningrat, 2009).

Program penanggulangan kemiskinan yang bertumpu pada pendekatan pemberdayaan dan atau pengembangan masyarakat akan memberikan hasil yang lebih efektif dan tingkat keberlanjutan yang jauh lebih baik (Sumodiningrat, 2009). Sebagai langkah konkret paradigma pembangunan tersebut, tahun 1999 pemerintah mencanangkan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai upaya membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Pada tahun 2007, P2KP diadopsi menjadi bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). PNPM Mandiri merupakan program pemberian bantuan dana mandiri untuk setiap daerah yang masih dikategorikan sebagai daerah tertinggal. PNPM Mandiri diarahkan untuk mendukung upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pencapaian sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)* sehingga tercapai pengurangan penduduk miskin sebesar 50 persen di tahun 2015. Tahun 2008 secara penuh P2KP menjadi PNPM Mandiri Perkotaan (Departemen Pekerjaan Umum, 2009).

Kota Bogor merupakan salah satu lokasi pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Indonesia yang menunjuk beberapa kelurahan di Kecamatan Bogor Barat, salah satunya adalah Kelurahan Situ Gede. Kelurahan Situ Gede melaksanakan kegiatan PNPM Mandiri sejak tahun 2008. Saat ini, kegiatan yang menjadi fokus dan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat di Kelurahan tersebut yaitu kegiatan lingkungan.

Kegiatan PNPM Mandiri di bidang lingkungan antara lain adalah Program Renovasi Rumah Tidak Layak

Huni (RTLH), pembuatan *paving block*, dan pembuatan *drainase*. Keberhasilan berbagai kegiatan PNPM Mandiri sebagian besar akan ditentukan oleh individu-individu dari pelaksana, pemanfaat, maupun pelaku-pelaku PNPM lainnya. Unsur yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan PNPM-MP di tingkat kelurahan adalah relawan masyarakat. Relawan masyarakat adalah pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, peduli dan memiliki komitmen kuat pada kemajuan masyarakat di wilayahnya. Membangun masyarakat adalah misi utama relawan dalam menanggulangi kemiskinan, yang secara khusus melalui PNPM-MP dilakukan dengan berbagai aktivitas pendampingan masyarakat (Departemen Pekerjaan Umum, 2008b).

Keberadaan relawan masyarakat menjadi kunci penting dalam pelaksanaan PNPMMP. Pemahaman masyarakat tentang PNPM-MP berkembang seiring dengan perkembangan konsep pelaksanaan PNPM-MP. Adanya persepsi yang berbeda mengenai PNPM-MP maupun peran relawan PNPM-MP merupakan hal penting yang patut dikaji. Salah satu faktor pembentuk motivasi relawan dalam pelaksanaan PNPM-MP dapat dilihat dari persepsinya terhadap PNPM-MP. Motivasi yang tinggi dari relawan dalam menjalankan tugasnya akan menunjang pencapaian keberhasilan program. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2004) bahwa semua pekerjaan selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi juga membutuhkan adanya motivasi yang cukup pada pribadi tersebut untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan berhasil. Tanpa motivasi orang tidak akan berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak. Hal tersebut juga berlaku pada relawan masyarakat dalam konteks pelaksanaan PNPM-MP.

Disadari bahwa kehadiran relawan mempunyai arti yang strategis dalam menunjang keberhasilan program. Kondisi yang perlu terus dipertahankan bagi keberadaan para relawan ini adalah dengan terus memelihara semangat dan jiwa kerelawannya. Hal tersebut akan menjadi landasan bagi terciptanya kerjasama dari berbagai unsur pelaksana khususnya di tingkat kelurahan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung relawan untuk ikut berpartisipasi dipandang dari persepsi dan motivasinya terhadap PNPM-MP. Dengan mengetahui persepsi dan motivasi relawan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak terkait dalam usaha pemeliharaan semangat dan jiwa kerelawanan masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha mengemukakan beberapa faktor yang berhubungan dengan pembentukan motivasi relawan. Faktor-faktor tersebut akan dilihat dari persepsi relawan terhadap PNPM-MP yang dibentuk oleh karakteristik individu yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut, secara rinci disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi relawan terhadap PNPM-MP serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana motivasi relawan dalam pelaksanaan PNPM-MP dan pengaruh persepsi terhadap motivasinya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi relawan. Faktor-faktor tersebut dilihat dari persepsi relawan terhadap PNPM-MP yang dibentuk oleh karakteristik individu yang dimilikinya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengetahui persepsi relawan terhadap PNPM-MP serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.
2. Mengetahui motivasi relawan dalam pelaksanaan PNPM-MP dan pengaruh persepsi terhadap motivasinya.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya:

1. Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai persepsi masyarakat terhadap PNPM-MP dan motivasinya untuk ikut berpartisipasi sebagai relawan, serta memahami peran relawan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.
2. Masyarakat, untuk menambah pemahaman tentang peran penting relawan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.
3. Praktisi, sebagai salah satu bahan evaluasi bagi keberhasilan program dilihat dari peran penting berbagai pihak terutama relawan di tingkat lokal.
4. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan penyusunan pedoman dan kebijakan mengenai subjek pembangunan dalam program penanggulangan kemiskinan.

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

PNPM-MP

Ketentuan Umum PNPM-MP¹

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP), sebagai kelanjutan P2KP, memahami bahwa akibat dan akar penyebab kemiskinan adalah kondisi masyarakat utamanya para pimpinan yang belum berdaya sehingga tidak mampu menerapkan nilai-nilai luhur dalam setiap keputusan dan tindakan

yang dilakukan. Nilai-nilai luhur universal tersebut terdiri dari jujur, adil, ikhlas, dan tanpa pamrih. Pemahaman mengenai akar penyebab persoalan kemiskinan di atas menyadarkan berbagai pihak bahwa pendekatan dan cara yang dipilih dalam penanggulangan kemiskinan selama ini perlu diperbaiki, yaitu ke arah perubahan perilaku atau sikap dan cara pandang masyarakat utamanya para pemimpin untuk senantiasa mengambil keputusan dan bertindak berlandaskan pada nilai-nilai luhur universal, prinsip-prinsip kemasyarakatan dan pilar-pilar pembangunan berkelanjutan.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam PNPM-MP adalah:

1. Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) merupakan lembaga kepemimpinan masyarakat yang mengakar, representatif, dan dipercaya yang dibentuk melalui kesadaran kritis masyarakat untuk menggali nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sebagai pondasi modal sosial kehidupan masyarakat.
2. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu, yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama.
3. Fasilitator Kelurahan (Faskel) merupakan orang-orang (di luar kelurahan) yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat agar mampu merencanakan dan melaksanakan program masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan di kelurahan masing-masing.
4. Relawan adalah pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, dan peduli serta memiliki komitmen kuat pada kemajuan masyarakat di wilayahnya.

Tujuan PNPM-MP telah ditetapkan di Pedoman Umum PNPM yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Secara khusus tujuan PNPM-MP dirumuskan agar masyarakat di kelurahan peserta program menikmati perbaikan sosial, ekonomi dan tatakepemerintahan lokal. Terdapat tiga komponen kegiatan yang didanai oleh PNPM-MP yaitu kegiatan lingkungan, sosial dan ekonomi (dana bergulir). Bantuan untuk masyarakat diwujudkan dalam bentuk bantuan stimulan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dan bantuan pendampingan (Departemen Pekerjaan Umum, 2007).

Relawan PNPM-MP²

Relawan merupakan salah satu pihak yang ikut terlibat dalam pelaksanaan PNPMMP dan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan PNPM-MP.

¹ Sebagian besar dikutip dari Departemen Pekerjaan Umum. 2009. Pedoman Pelaksanaan PNPM-MP. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.

² Departemen Pekerjaan Umum. 2008. Modul Khusus Komunitas PNPM Mandiri: Peran Relawan dalam Nangkis. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta

Keberadaan relawan adalah salah satu syarat bagi suatu wilayah untuk mendapatkan bantuan dari PNPM-MP. Semua warga yang secara ikhlas tanpa membedakan derajat dan status sosial serta bersedia mengabdikan dirinya tanpa mengharapkan imbalan ataupun karier dapat menjadi relawan. Kreativitas seseorang untuk berkontribusi membantu orang lain sesungguhnya dapat diwujudkan dengan banyak cara, bahkan mungkin tidak terhitung.

Pada dasarnya, kontribusi yang dapat diberikan oleh relawan adalah semua karunia yang telah diperolehnya, antara lain; (1) waktu, (2) tenaga, (3) bakat termasuk kemampuan intelektualitas, dan (4) harta. PNPM-MP mendorong masyarakat di lokasi sasaran agar membuka kesempatan seluas mungkin bagi warga yang ikhlas, jujur, adil, peduli dan memiliki komitmen untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan seluruh tahap kegiatan program agar bermanfaat bagi masyarakat miskin serta seluruh masyarakat di wilayahnya. Adapun prinsip-prinsip dasar kerelawanan sosial dalam PNPM-MP adalah:

1. Pilihan. Kesukarelawan harus merupakan pilihan bebas masing-masing individu tanpa paksaan dari siapa pun.
2. Keragaman. Kesukarelawan harus terbuka bagi siapa pun, tanpa membedakan latar belakang, umur, ras, orientasi seksual, kepercayaan, dsb. Prinsip kesempatan yang sama merupakan dasar untuk mendukung keragaman.
3. Timbal balik. Relawan menawarkan untuk berkontribusi tanpa harus dibayar, tetapi sebagai gantinya mendapatkan manfaat dengan cara lain.
4. Pengakuan. Pengakuan secara eksplisit terhadap nilai sumbangan relawan terhadap organisasi, komunitas, maupun tujuan sosial yang lebih luas, merupakan dasar untuk membangun hubungan yang adil antara relawan dengan organisasi.

Persepsi

Konsep Persepsi

Rakhmat (2003) menguraikan definisi persepsi sebagai suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi untuk objek berupa benda mati disebut sebagai persepsi objek, sedangkan persepsi terhadap manusia biasanya disebut sebagai persepsi interpersonal.

Thoha (1986) menjelaskan bahwa persepsi pada hakekatnya merupakan proses yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Proses Pembentukan Persepsi

Rakhmat (2003) menguraikan beberapa konsep yang terlibat dalam proses persepsi yaitu:

1. Sensasi. Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi adalah pengalaman elementer yang berhubungan dengan kegiatan alat indera dan tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual. Perbedaan kapasitas alat indera dapat menyebabkan perbedaan sensasi. Perbedaan sensasi dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.
2. Perhatian (*Attention*). Perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan dirinya hanya pada salah satu alat indera saja, dan mengesampingkan masukan-masukan dari alat indera lainnya.
3. Memori. Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi maupun berpikir. Memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimpanan menentukan berapa lama, dalam bentuk apa, dan di mana informasi tersebut bersama seseorang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Rakhmat (2003) mengategorikan dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

1. Faktor fungsional (faktor personal). Kebutuhan dan pengalaman masa lalu termasuk dalam faktor ini. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan.
2. Faktor struktural (faktor situasional). Faktor ini berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Berdasarkan teori Gestalt, seseorang mempersepsikan sesuatu secara keseluruhan, dan tidak melihatnya sebagai suatu bagian yang terpisah.

Motivasi

Konsep Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan” atau “daya penggerak”. Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan. Motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya rasa lapar, haus dan bermasyarakat (Malayu, 2003).

Robbins (1996) yang dikutip Makarim (2003) menyatakan bahwa motivasi dapat dilihat dari adanya usaha mencari suatu sasaran secara bersama yang bermanfaat bagi seseorang, atau bagi orang lain di dekatnya, kemudian menjalin kerja sama yang dilandasi oleh semangat dan daya juang yang tinggi.

Proses Motivasi

Menurut Newcomb dkk. (1985) yang dikutip Susantyo (2001), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Selanjutnya, Wahjosumidjo (1987) menyatakan bahwa motivasi sebagai proses psikologis diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedang faktor di luar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega, atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik maupun faktor luar motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Wahjosumidjo (1987) menggolongkan dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individu yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Yang termasuk faktor intern adalah kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, serta persepsi individu terhadap pekerjaannya. Faktor ekstern meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, lingkungan kerja maupun kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Pada penelitian ini, faktor yang diduga berhubungan dengan pembentukan motivasi relawan akan dilihat dari bagaimana persepsinya terhadap PNPM-MP. Persepsi yang baik mengenai PNPM-MP oleh relawan diharapkan dapat menumbuhkan motivasinya untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan PNPM-MP.

Kerangka Pemikiran

Partisipasi masyarakat adalah kunci sukses pelaksanaan PNPM-MP. Sebagai motor penggerak untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, PNPM-MP membuka peluang kepada masyarakat untuk menjadi anggota relawan masyarakat. Keikutsertaan relawan dalam pelaksanaan program dapat ditentukan oleh persepsinya mengenai PNPM-MP.

Faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi adalah keadaan atau karakteristik perseptor. Juarsyah (2007) mengategorikan dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar individu (eksternal). Pada penelitian ini, variabel-variabel dari faktor internal responden yang akan dicermati terdiri dari umur, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan formal dan kosmopolitan. Variabel-variabel dari faktor eksternal responden yang akan dicermati dilihat dari interaksi responden dengan unsur-unsur yang terlibat pada tingkat kelurahan yaitu Faskel, BKM, dan KSM.

Persepsi responden terhadap PNPM-MP diduga berpengaruh terhadap motivasinya untuk berpartisipasi

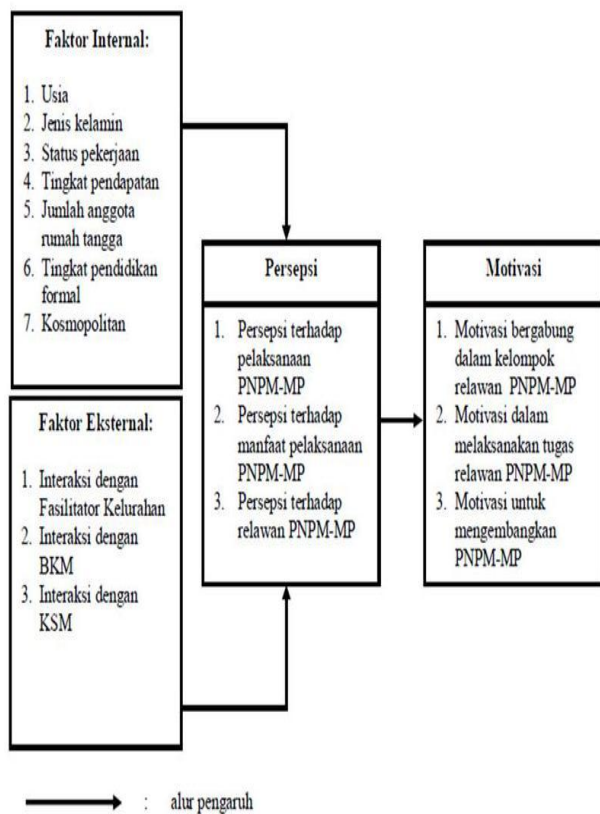
dalam pelaksanaan program, dalam hal ini berpartisipasi sebagai relawan PNPM-MP. Sebagaimana penjelasan dari Thoha (1983) yang dikutip Erwina (2005) bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Pada penelitian ini, stimulus yang dimaksud berupa informasi, situasi dan kondisi dari pelaksanaan PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede. Persepsi responden dilihat dari tiga aspek yaitu persepsi terhadap pelaksanaan PNPM-MP yang terdiri dari prinsip-prinsip pelaksanaan PNPM-MP, persepsi terhadap manfaat dari pelaksanaan PNPM-MP, dan persepsi terhadap peran dan tanggung jawabnya yaitu sebagai relawan PNPM-MP di wilayahnya. Motivasi responden juga dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi bergabung dalam kelompok relawan PNPM-MP, motivasi dalam melaksanakan tugas relawan PNPM-MP, dan motivasinya untuk mengembangkan PNPM-MP.

Kerangka pemikiran untuk mengetahui hubungan antar variabel yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal responden, persepsi serta motivasi responden dalam pelaksanaan PNPM-MP dapat dilihat pada Gambar 2.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan di atas, penelitian ini berusaha membuktikan beberapa hipotesis antara lain:

1. Terdapat hubungan nyata antara faktor internal relawan dan persepsinya terhadap PNPM-MP.
2. Terdapat hubungan nyata antara faktor eksternal relawan dan persepsinya terhadap PNPM-MP.
3. Terdapat hubungan nyata antara persepsi relawan terhadap PNPM-MP dan motivasinya dalam pelaksanaan PNPM-MP.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan PNPMP-MP

PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dibatasi pada penelitian di mana data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Metode pada pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus. Singarimbun dan Effendi (2006) menyatakan bahwa metode sensus dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh populasi. Data kualitatif digunakan memperoleh informasi lebih dalam dan untuk menunjang penginterpretasian data kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa jumlah relawan yang aktif cukup besar dibandingkan dengan kelurahan lain. Penelitian berlangsung selama satu bulan yang dimulai dari Juni 2010 sampai Juli 2010.

Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah relawan PNPMP-MP yang ada di Kelurahan Situ Gede. Penentuan responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode sensus. Berdasarkan data dari Fasilitator Kelurahan (Faskel) dan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), terdapat 45 orang yang tercatat sebagai relawan PNPMP-

MP sejak bulan Maret tahun 2009. Pada penelitian ini, responden terdiri dari 30 orang yaitu seluruh relawan PNPMP-MP yang bersedia diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner dan pertanyaan tambahan yang tidak terstruktur untuk menunjang data namun tidak keluar dari koridor kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur variabel-variabel dari faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengukur persepsi dan motivasi relawan dalam pelaksanaan PNPMP-MP, kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang akan diukur berdasarkan skala *Likert*. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur dan dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan penelitian, seperti data mengenai panduan pelaksanaan program dan relawan PNPMP-MP, serta gambaran umum Kelurahan Situ Gede.

Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Ancok (2006) dalam Singarimbun dan Effendi (2006) mengemukakan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur mengukur sesuatu yang ingin diukur. Pengujian dilakukan dengan uji validitas korelasi *product moment* Pearson dengan program *SPSS for Windows versi 17,0*. Pengujian dilakukan kepada relawan PNPMP-MP di Kelurahan Cilendek Timur. Berdasarkan hasil perbaikan kuesioner, diperoleh 26 pernyataan yang signifikan dari 30 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur variabel persepsi, dan semua pernyataan sebanyak 15 butir yang dirancang untuk mengukur variabel motivasi, di mana ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}_{0,05;df 28}=0,361$). Nilai r hitung untuk mengukur persepsi berkisar antara 0,274 hingga 0,730, sedangkan nilai r hitung untuk mengukur motivasi berkisar antara 0,525 hingga 0,860.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji koefisien reliabilitas teknik belah dua dengan membagi butir pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi belahan genap dan belahan ganjil. Berdasarkan hasil perbaikan uji reliabilitas, diperoleh nilai reliabilitas untuk variabel persepsi sebesar 0,832 dan motivasi sebesar 0,920. Nilai koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa kuesioner sudah reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil pengolahan uji kuesioner ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif yang akan didapatkan dari hasil penelitian akan diolah ke dalam program *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 17,0*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi square* dan *Spearman*. Hal ini ditujukan untuk melihat adanya hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Pengukuran analisis data kualitatif hanya terbatas pada teknik pengolahan data seperti membaca tabel atau diagram yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran Umum Kelurahan Situ Gede

Jumlah penduduk Kelurahan Situ Gede tahun 2009 adalah sebanyak 9.101 orang dengan perincian 4.616 penduduk laki-laki dan 4.485 penduduk perempuan. Terdapat 2.276 Kepala Keluarga, dengan rata-rata satu keluarga beranggotakan tiga sampai empat orang. Mayoritas penduduk Kelurahan Situ Gede memeluk agama Islam dan terdapat beberapa penduduk yang memeluk agama lain yaitu agama Kristen sebanyak 11 penduduk. Sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Situ Gede tersebar disetiap RW yaitu sebanyak sembilan masjid dan empat mushola atau langgar.

Mayoritas penduduk Kelurahan Situ Gede bekerja pada sektor pertanian. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 1.031 (51,14 persen) penduduk. Hal tersebut disebabkan peruntukkan lahan untuk sektor pertanian cukup luas yaitu mencapai 67,9 hektar. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Situ Gede berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Kelurahan Situ Gede berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2009

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	90	4,46
2	TNI	13	0,64
3	Polri	8	0,40
4	Swasta/BUMN/BUMD	163	8,09
5	Wirawasta/pedagang	135	6,70
6	Tani	357	17,71
7	Pertukangan	48	2,38
8	Buruh Tani	1.031	51,14
9	Pensiunan	51	2,53
10	Jasa/lain-lain	120	5,95
Total		2.016	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Situ Gede

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Situ Gede tergolong rendah. Hal tersebut dilihat dari jumlah penduduk yang terbanyak hanya sampai pada tingkat SD dan SMP yaitu masing-masing sebesar 48,41 persen dan 32,29 persen. Adapun keadaan penduduk Kelurahan Situ Gede berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Kelembagaan masyarakat yang ada di Kelurahan Situ Gede terdiri dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga Pemuda, dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). LPM di Kelurahan Situ Gede pada tahun 2009 beranggotakan 14 orang, dimana berperan dalam upaya perencanaan partisipatif, sebagai penggerak swadaya masyarakat, serta pelaksana pembangunan dan monitoring. Lembaga

Pemuda di Kelurahan Situ Gede pada tahun 2009 beranggotakan 42 orang dan berperan dalam upaya pemberdayaan pemuda. Berdasarkan data monografi Kelurahan tahun 2009, PKK yang berperan dalam upaya pemberdayaan keluarga terdiri dari 24 orang tim penggerak PKK dan 58 orang kader PKK.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Kelurahan Situ Gede berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk	Persentase
1	Taman Kanak-kanak	112	1,78
2	Sekolah Dasar/MI	3.042	48,41
3	SMP/SLTP/MTS	2.029	32,29
4	SMA/SLTA/Aliyah	989	15,74
5	Akademi/D1 - D3	71	1,13
6	Sarjana (S1 - S2)	41	0,65
Total		6.284	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Situ Gede

Pelaksanaan PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede

Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat seperti Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kelurahan Situ Gede mulai dilaksanakan sejak tahun 2008. Sebagai kelanjutan dari P2KP, PNPM-MP dikenal oleh masyarakat Kelurahan Situ Gede sejak tahun 2008. Aturan-aturan dalam pelaksanaan PNPM-MP merupakan adaptasi dari aturan P2KP yang telah ada sebelumnya. Secara rinci, berikut dijelaskan siklus PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede:

1. Tahapan sosialisasi awal atau pemetaan sosial mengenai akan adanya program P2KP atau PNPM-MP di kelurahan Situ Gede dimulai sejak tahun 2008. Penyebaran informasi kepada masyarakat dilakukan melalui perantara pemerintah kelurahan Situ Gede. Pada tahap ini, Kelurahan Situ Gede juga telah mengumumkan penerimaan relawan sebagai pelopor penggerak masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pak SL selaku koordinator BKM sebagai berikut:

"....sosialisasi awal dilakukan kepada masyarakat melalui pihak kelurahan. Kemudian diadakan Rembuk Kesiapan Masyarakat untuk mengetahui apakah masyarakat menerima atau menolak adanya P2KP atau PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede."

2. Rembuk kesiapan masyarakat (RKM) di Kelurahan Situ Gede difasilitasi oleh Fasilitator Kelurahan (Faskel). Pada tahap ini, dijelaskan mengenai tata aturan program dan diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Situ Gede menerima program PNPM-MP dengan segala konsekuensinya. Disamping itu, Kelurahan Situ Gede telah mendapatkan relawan sesuai kriteria serta mampu memfasilitasi dan mengawal PNPM-MP yang sebagian besar terdiri dari tokoh masyarakat dan kader masyarakat seperti kader Posyandu.
3. Refleksi Kemiskinan (RK) dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, maupun ibu kader menyepakati kriteria kemiskinan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak SL :

"....setelah menyepakati kriteria kemiskinan, relawan akan turun ke lapang"

untuk melakukan pendataan terhadap Kepala Keluarga (KK) miskin di Kelurahan Situ Gede.”

4. Pemetaan Swadaya (PS) dilakukan oleh relawan untuk menganalisis masalah dan potensi yang dimiliki. Salah satu potensi yang dimaksud adalah adanya sumberdaya manusia yang dapat diberdayakan untuk mendukung pelaksanaan program. Adapun hasil Pemetaan Swadaya berupa pengelompokan kriteria masyarakat miskin di Kelurahan Situ Gede dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengelompokan Kriteria Masyarakat Miskin Hasil Kajian Pemetaan Swadaya Tahun 2009

Aspek yang disurvei	Kriteria		
	Sejahtera	Pra sejahtera	Miskin
Kondisi rumah tinggal	Permanen	Semi permanen	Tidak layak
Kepemilikan rumah	Milik pribadi	Kontrak	Memumpang
Penggunaan air minum	WC pribadi	WC umum	Sungai
Pembuangan sampah	Tempat sampah	Dibakar	Dibuang ke sungai
Pendidikan	Kursus dan Perguruan Tinggi	SLTP dan SLTA	Tidak sekolah dan SD
Pendapatan rata-rata	Lebih dari Rp 700.000,00	Rp 400.000,00 sampai Rp 700.000,00	Kurang dari Rp 400.000,00
Pekerjaan	PNS	Dagang kecil	Tani dan buruh
Pola makan	Tiga kali sehari	Dua kali sehari	Satu kali sehari
Asupan gizi	Sempurna	Sedang	Kurang

Sumber: Dokumen PJM Pronangkis Paguyuban Warga Kelurahan Situ Gede

5. Pembentukan BKM di Kelurahan Situ Gede dilakukan secara berjenjang dari tingkat RT, RW, dan kelurahan. Masing-masing RT dan RW mengirimkan perwakilannya kemudian perwakilan tersebut akan diseleksi kembali di tingkat kelurahan. Pak UT selaku wakil koordinator BKM Kelurahan Situ Gede menyatakan bahwa:

“....BKM dibentuk dari tingkatan basis yaitu RT dan RW, perwakilan RT dan RW tersebut kemudian diseleksi oleh pihak kelurahan dan perwakilan masyarakat melalui presentasi visi dan misi masing-masing calon sehingga terpilihlah satu orang koordinator. Koordinator inilah yang kemudian akan menentukan siapa-siapa yang menduduki jabatan sebagai pimpinan kolektif.”

6. Penyusunan PJM/Renta Pronangkis dilakukan oleh BKM dan akan dilakukan revisi setiap tahunnya. Pak SL selaku koordinator BKM menjelaskan bahwa:

“....PJM itu disusun oleh BKM untuk tiga tahun kedepan, sesuai dengan masa jabatan BKM. Setiap tahun akan direvisi. Tahun 2010 ini merupakan Renta PJM Pronangkis tahun ketiga yang akan segera di selesaikan bulan September.”

7. Pengorganisasian KSM difasilitasi oleh relawan, BKM, dan Faskel serta disesuaikan dengan penyusunan pronangkis. Anggota KSM terdiri dari masyarakat kelurahan yang berminat disertai dengan

niat tulus serta ikhlas mendaftarkan diri kepada BKM melalui Unit Pengelola (UP). KSM di Kelurahan Situ Gede dibentuk berdasarkan jenis kegiatan. Untuk Renta PJM Pronangkis 2010, KSM kegiatan lingkungan diberi nama KSM Rubah sedangkan untuk kegiatan sosial diberi nama KSM BAS (Bantuan Anak Sekolah).

8. Penilaian terhadap capaian Renta, kelembagaan, serta keuangan di Kelurahan Situ Gede dilakukan di awal tahun 2009. Pada siklus ini, dilakukan serangkaian kegiatan meninjau ulang kinerja kelembagaan BKM dan KSM, capaian Renta, dan kinerja keuangan yang kemudian disampaikan dalam Rembug Warga Tahunan (RWT).

Relawan PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede

Masyarakat Kelurahan Situ Gede pernah mendapatkan penghargaan dari PNPMMP sebagai juara kedua terbaik dalam pelaksanaan PNPM-MP se-kota Bogor pada tahun 2009. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya peran serta aktif dari masyarakat dalam mendukung setiap kegiatan PNPM-MP. Salah satu unsur masyarakat yang dianggap memiliki peran penting bagi keberhasilan program adalah relawan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak SL selaku koordinator BKM:

“....relawan adalah pihak yang menjadi ujung tombak keberhasilan program. Kelurahan Situ Gede memiliki relawan yang relatif lebih banyak yaitu mencapai lebih dari 40 orang dibanding dengan relawan yang ada di kelurahan lain yang kurang dari 10 orang. Ditambah lagi semua relawan di Kelurahan Situ Gede tergolong aktif, berbeda dengan di Kelurahan lain, hanya sebagian kecil yang aktif dalam pelaksanaan PNPM-MP.”

Relawan PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede merupakan ibu-ibu yang merupakan masyarakat lokal dan umumnya terlibat dalam kelembagaan lokal maupun dalam program-program kelurahan. Hal tersebut dijelaskan secara rinci oleh bapak AS selaku Faskel Tim I kota Bogor yaitu:

“....Relawan di Kelurahan Situ Gede merupakan penduduk asli. Tidak ada yang berasal dari luar, dan umumnya memiliki kepentingan terhadap berbagai program kelurahan, misalnya ibu-ibu kader PKK, Karang Taruna, dan perkumpulan-perkumpulan seperti perkumpulan pengajian”

Keberadaan relawan merupakan salah satu syarat bagi suatu wilayah untuk mendapatkan bantuan PNPM-MP. Selain untuk memperkenalkan adanya program penanggulangan kemiskinan berupa PNPM-MP, pada tahap sosialisasi juga bertujuan merekrut relawan sebagai pelaksana kegiatan. Peran relawan lebih terlihat dalam kegiatan pelaksanaan dan monitoring serta

evaluasi program karena terlibat langsung dengan masyarakat. Relawan mulai berperan dari tahap Rembug Kesiapan Masyarakat hingga tahap evaluasi program dan kelembagaan. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Pak SL selaku kordinator BKM sebagai berikut:

“.... peran relawan terlihat pada saat identifikasi kebutuhan masyarakat, pembentukan KSM, sampai dengan review atau monitoring dan evaluasi (monev). Review tersebut meliputi review program dan kelembagaan.”

Pada awal kegiatan, relawan bertanggung jawab untuk mendata masyarakat yang akan menerima bantuan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Adapun cakupan wilayah kerja relawan disesuaikan dengan wilayah tempat tinggalnya, misalnya relawan yang bertempat tinggal di RW 05 memiliki tanggung jawab untuk mendata masyarakat di RW 05 yang akan menerima bantuan. Aturan tersebut disepakati oleh relawan bersama BKM dan Faskel dengan pertimbangan bahwa relawan mengetahui dengan baik siapa saja warga di wilayahnya atau tetangganya yang berhak menerima bantuan PNPM-MP.

Adapun wilayah yang tidak terdapat relawan sama sekali seperti pada RW 8, tugas pendataan dilakukan secara bersama-sama oleh relawan dari RW lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yt selaku relawan yang juga dapat disebut sebagai tokoh panutan oleh sebagian besar relawan yang ada di Kelurahan Situ Gede yaitu:

“....di awal kegiatan, relawan diberikan tugas untuk mendata tetangganya yang akan menerima bantuan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati sebelumnya. Aturan ini dilakukan dengan anggapan bahwa relawan akan lebih tau keadaan tetangganya dibanding relawan dari daerah lain. Namun untuk wilayah yang tidak terdapat anggota relawan seperti di RW 08, pendataan dilakukan oleh relawan dari RW lain secara bersama-sama.”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar responden menjadi relawan karena ada pengaruh dari *significant other*, seperti yang dinyatakan Ibu Rn sebagai salah satu relawan dari RW 06:

“....saya menjadi relawan karena diajak oleh Ibu YT, saya sering menemuinya untuk menanyakan hal-hal yang belum saya mengerti dan membicarakan masalah yang ada di masyarakat termasuk persoalan mengenai kinerja KSM dan BKM.”

Selain karena adanya faktor *significant other* dalam hal ini Ibu Yt yang selalu berperan aktif dalam pelaksanaan PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede, beberapa relawan juga mengaku menjadi relawan PNPM-MP atas tawaran

dari BKM. Pada pelaksanaan PNPM-MP di lapangan, tugas relawan di Kelurahan Situ Gede disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan Renta 2009 dan 2010, kegiatan yang didanai hanya berupa bantuan di bidang sosial dan lingkungan. Bantuan di bidang social berupa pemberian seragam sekolah untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu sedangkan bantuan di bidang lingkungan berupa program renovasi RTLH. Relawan bertugas untuk membeli seragam-seragam sekolah yang kemudian dibagikan kepada tetangganya yang terdata sebagai penerima bantuan. Dalam kegiatan lingkungan, relawan bersama KSM melakukan pemantauan ke setiap RW untuk mendata rumah-rumah warga yang akan mendapatkan program renovasi RTLH. Pada tahap akhir kegiatan, relawan bersama KSM melakukan monitoring dan evaluasi di lapangan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

PROFIL RELAWAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERKOTAAN

Faktor Internal

Faktor internal responden dalam penelitian ini terdiri dari variabel usia, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan formal, dan kosmopolitan. Variabel-variabel ini diduga berhubungan dengan persepsi responden mengenai PNPM-MP. Adapun distribusi responden berdasarkan faktor internalnya dapat dilihat pada Tabel 4. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 36 sampai 45 tahun, yaitu sebanyak 18 (60,0 persen) responden. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian termasuk golongan usia yang masih cukup optimal untuk belajar. Hanya tiga responden yang tergolong tua, dimana masing-masing dari mereka berusia 48 tahun.

Setiap orang dapat menjadi relawan, selain memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan, salah satu kriteria umum relawan berdasarkan ketentuan PNPM-MP adalah diutamakannya wanita untuk menjadi relawan. Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin wanita, yaitu sebanyak 30 (100,0 persen) responden.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa perekrutan relawan di Kelurahan Situ Gede telah sesuai dengan ketentuan PNPM-MP. Hal tersebut juga diakui oleh responden termasuk unsur pelaksana program lainnya seperti Faskel dan BKM melalui wawancara di lapangan, dimana relawan biasanya terdiri dari wanita.

Mayoritas responden berstatus tidak bekerja, yaitu sebanyak 26 (87,0 persen) responden (lihat Tabel 4). Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh responden merupakan ibu rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas berstatus tidak bekerja karena pada umumnya mereka merupakan ibu rumah tangga yang menggunakan

sebagian besar waktunya untuk mengurus rumah tangga daripada bekerja di luar untuk memperoleh pendapatan.

Pengukuran tingkat pendapatan pada penelitian ini didasarkan pada status pekerjaan responden. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa hanya empat (13,0 persen) responden yang berstatus bekerja, dimana pendapatannya berkisar antara Rp 200.000,00 hingga Rp 900.000,00 per bulan. Terdapat satu responden yang memiliki pendapatan Rp 200.000,00 per bulan, dua responden memiliki pendapatan Rp 300.000,00 per bulan, dan satu responden memiliki pendapatan Rp 900.000,00 per bulan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian tidak berpendapatan. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas responden yang berstatus tidak bekerja dan hanya merupakan ibu rumah tangga.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Relawan berdasarkan Faktor Internal di Kelurahan Situ Gede Tahun 2010

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Usia:		
	a. Muda (< 36 tahun)	9	30,0
	b. Sedang (36 - 45 tahun)	18	60,0
	c. Tua (> 45 tahun)	3	10,0
	Total	30	100,0
2	Jenis Kelamin:		
	a. Laki-laki	0	0,0
	b. Perempuan	30	100,0
	Total	30	100,0
3	Status Pekerjaan:		
	a. Tidak bekerja	26	87,0
	b. Bekerja	4	13,0
	Total	30	100,0
4	Tingkat Pendapatan:		
	a. Rp0	26	87,0
	b. Rp 200.000 sampai Rp 900.000 per bulan	4	13,0
	Total	30	100,0
5	Jumlah Anggota rumah tangga:		
	a. Sedikit (≤ 5 orang)	22	73,3
	b. Banyak (> 5 orang)	8	26,7
	Total	30	100,0
6	Tingkat Pendidikan Formal:		
	a. SD atau sederajat	9	30,0
	b. SMP atau sederajat	13	43,3
	c. SMA atau sederajat	8	26,7
	Total	30	100,0
7	Kosmopolitan:		
	a. Rendah (≤ 14)	5	16,7
	c. Tinggi (> 14)	25	83,3
	Total	30	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga responden pada penelitian ini berkisar dari tiga sampai 17 orang, dimana nilai rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang diperoleh adalah 5,30. Jumlah anggota rumah tangga dibedakan menjadi dua kategori yaitu sedikit jika jumlah anggota rumah tangganya berada pada nilai rata-rata dan dikategorikan banyak jumlah anggota rumah tangganya lebih dari nilai rata-rata.

Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden terdiri dari rumah tangga yang beranggotakan kurang dari lima orang, yaitu sebanyak 22 (73,3 persen) responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah anggota rumah tangga responden yang sedikit.

Tingkat pendidikan responden terbagi menjadi tiga kategori yaitu tingkat SD, SMP, dan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah SMA. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP atau sederajat yaitu sebanyak 13 (43,0 persen) responden (lihat Tabel 4). Data monografi Kelurahan Situ Gede juga menunjukkan tingginya jumlah penduduk yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2.029 orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Kosmopolitan responden pada penelitian ini terbagi menjadi dua tingkatan yaitu rendah dan tinggi. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kosmopolitan yang tinggi yaitu 25 (83,3 persen) responden (lihat Tabel 4). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian sudah cukup terbuka pada informasi mengenai PNPM-MP. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden mengaku sering memperoleh informasi tentang PNPM-MP dari pertemuan-pertemuan seperti pertemuan resmi, pelatihan, dan pertemuan tidak resmi berupa perkumpulan relawan. Akses responden terhadap media siaran seperti radio dan televisi masih tergolong kecil karena mereka mengaku kedua media siaran tersebut masih jarang menampilkan acara atau tayangan mengenai PNPM-MP. Adapun sebagian kecil responden yang tingkat kosmopolitannya rendah mengaku bahwa mereka merupakan anggota baru dalam kelompok relawan PNPM-MP yang bergabung sekitar sebulan sebelum penelitian dilakukan, sehingga mereka belum pernah mengikuti pelatihan dan baru mengikuti beberapa pertemuan resmi yang diselenggarakan oleh Faskel.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal responden dalam penelitian ini dilihat dari interaksinya dengan unsur-unsur pelaksana PNPM-MP di tingkat kelurahan yaitu Faskel, BKM, dan KSM. Interaksi relawan dengan ketiga unsur tersebut diukur berdasarkan waktu pertemuan dan substansi yang dibicarakan terkait dengan pelaksanaan PNPM-MP. Adapun distribusi responden berdasarkan faktor eksternalnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Relawan berdasarkan Faktor Eksternal di Kelurahan Situ Gede Tahun 2010

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Interaksi dengan Faskel: 1. Lemah (≤ 4)	5	16,7
	2. Kuat (> 4)	25	83,3
	Total	30	100,0
2	Interaksi dengan BKM: 1. Lemah (≤ 4)	14	46,7
	2. Kuat (> 4)	16	53,3
	Total	30	100,0
3	Interaksi dengan KSM: 1. Lemah (≤ 3)	13	43,3
	2. Kuat (> 3)	17	56,7
	Total	30	100,0

Interaksi dengan Faskel

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki interaksi yang kuat dengan Faskel yaitu sebanyak 25 (83,3 persen) responden. Interaksi responden dengan Faskel pada penelitian ini dilihat dari

waktu pertemuan dan substansi pembicaraannya dengan Faskel. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas responden rajin mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh Faskel. Mayoritas responden yang interaksinya kuat dengan Faskel mengaku telah akrab dengan anggota Faskel dan lebih senang menanyakan langsung tentang PNPM-MP kepada Faskel dibandingkan kepada pihak lain. Hal tersebut berbeda dengan sebagian kecil responden yang interaksinya lemah dengan Faskel, dimana mereka mengaku segan untuk menemui orang-orang yang berpendidikan seperti Faskel, sehingga inisiatifnya kurang untuk bertemu dengan Faskel di luar waktu pertemuan.

Interaksi dengan BKM

Persentase responden yang interaksinya kuat dengan BKM mendekati persentase responden yang interaksinya lemah dengan Faskel, dimana masing-masing persentasenya adalah 53,3 persen dan 46,7 persen (lihat Tabel 5). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden telah memahami alur bekerja relawan PNPM-MP dengan BKM. Mayoritas responden mengaku bahwa persoalan terkait PNPM-MP seperti adanya pengaduan masyarakat, akan dibicarakan terlebih dahulu dengan BKM sebelum dibicarakan dengan Faskel. Melalui alur tersebut, diharapkan tercipta kelompok belajar bersama di tingkat lokal yang merupakan salah satu faktor bagi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian kecil responden yang interaksinya lemah dengan BKM mengaku lebih memilih langsung membicarakan masalah pengaduan masyarakat kepada Faskel. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penilaian kurang baik mengenai kinerja BKM yaitu masih kurang tanggap terhadap informasi dari mereka, sementara mayoritas responden yang interaksinya kuat dengan BKM mengaku dekat dan akrab dengan BKM dan menilai baik atas kinerjanya.

Interaksi dengan KSM

Mayoritas responden memiliki interaksi yang kuat dengan KSM, yaitu sebanyak 17 (56,7 persen) responden (lihat Tabel 5). Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden telah memahami alur bekerja dan tugas relawan PNPM-MP dengan KSM. Mayoritas responden mengaku bahwa setiap usulan kegiatan akan dibicarakan terlebih dahulu antara relawan dan KSM sebagai unsure pelaksana yang selalu bekerjasama di lapangan. Usulan kegiatan tersebut akan dibicarakan kembali pada saat pertemuan bersama BKM dan Faskel untuk menentukan prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan. Seperti halnya interaksi dengan BKM, sebagian kecil responden mengaku lebih memilih langsung membicarakan usulan kegiatan kepada Faskel. Hal tersebut disebabkan adanya penilaian kurang baik mengenai kinerja KSM yaitu masih kurang transparan terutama dalam hal pengelolaan keuangan, sementara mayoritas responden yang interaksinya kuat dengan KSM mengaku dekat dan akrab dengan KSM, bahkan

ada yang merupakan kerabatnya, dan menilai baik atas kinerja KSM.

PERSEPSI RELAWAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Persepsi Relawan terhadap PNPM-MP

Persepsi responden dalam penelitian ini akan dilihat dari tiga aspek yaitu persepsi terhadap pelaksanaan PNPM-MP, manfaat dari pelaksanaan PNPM-MP, serta persepsi terhadap relawan PNPM-MP. Persepsi responden dibedakan menjadi dua kategori yaitu negatif dan positif. Distribusi responden berdasarkan persepsinya terhadap PNPM-MP dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Relawan berdasarkan Persepsinya terhadap PNPM-MP di Kelurahan Situ Gede Tahun 2010

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Persepsi terhadap pelaksanaan PNPM-MP:		
	Negatif (≤ 20)	4	13,3
	Positif (> 20)	26	86,7
	Total	30	100,0
2.	Persepsi terhadap manfaat pelaksanaan PNPM-MP:		
	Negatif (≤ 20)	10	33,3
	Positif (> 20)	20	66,7
	Total	30	100,0
3.	Persepsi terhadap relawan PNPM-MP:		
	Negatif (≤ 20)	12	40,0
	Positif (> 20)	18	60,0
	Total	30	100,0

Persepsi terhadap Pelaksanaan PNPM-MP

Persepsi responden terhadap pelaksanaan PNPM-MP pada penelitian ini diukur dari penilaiannya terhadap beberapa prinsip pelaksanaan PNPM-MP yang telah ditetapkan dalam pedoman umum PNPM. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip partisipatif, berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin, kesetaraan gender, demokratis dan sederhana. Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan PNPM-MP, yaitu sebanyak 26 (86,7 persen) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki potensi yang memadai untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan PNPM-MP sebagai wujud dukungan bagi penanggulangan kemiskinan.

Persepsi terhadap Manfaat PNPM-MP

Persepsi responden terhadap manfaat PNPM-MP pada penelitian ini diukur dari penilaiannya terhadap tujuan dan harapan dari pelaksanaan PNPM-MP yang telah ditetapkan dalam pedoman umum PNPM. Manfaat tersebut meliputi manfaat dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap manfaat PNPM-MP, yaitu sebanyak 20 (66,7 persen) responden. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden mengaku telah ikut merasakan manfaat dari bantuan PNPM-MP, terutama dari adanya penyediaan dan perbaikan sarana umum seperti pembuatan dan perbaikan jalan setapak serta jembatan.

Penyediaan sarana umum tersebut dinilai sangat penting bagi kemudahan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kegiatan ekonomi, seperti jalan setapak untuk anak sekolah dan para pedagang kecil atau pedagang keliling. Hal tersebut berbeda dengan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif terhadap manfaat PNPM-MP, dimana mereka menilai bahwa manfaat PNPM-MP hanya dapat dirasakan oleh masyarakat miskin dan bantuannya dapat menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap program.

Persepsi terhadap Relawan PNPM-MP

Persepsi responden terhadap relawan PNPM-MP pada penelitian ini diukur dari penilaiannya terhadap peran, tugas, tanggung jawab PNPM-MP, termasuk hakikat kerelawanan sosial yang telah ditetapkan dalam pedoman umum PNPM. Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap relawan PNPM-MP yaitu sebanyak 18 (60,0 persen) orang. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden setuju jika relawan merupakan seseorang yang secara ikhlas memberikan apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan, meskipun demikian mayoritas dari mereka juga setuju jika relawan PNPM-MP sebaiknya diberikan imbalan. Hal tersebut terkait dengan dana operasional dari PNPM-MP yang dinilai kurang jika dibandingkan dengan tenaga dan waktu bahkan uang yang telah dikorbankan.

Pengaruh Faktor Internal terhadap Persepsi Relawan

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi relawan dalam penelitian ini akan dilihat dari hubungan faktor internal dengan persepsinya terhadap PNPM-MP. Seperti yang diungkapkan Juarsyah (2007), bahwa faktor internal memiliki hubungan dengan pembentukan persepsi seseorang. Adapun variabel faktor internal responden yang berpotensi mempengaruhi persepsinya terhadap PNPM-MP adalah usia, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan atau tingkat pendapatan, tingkat pendidikan formal, dan kosmopolitan. Hasil pengujian hubungan antara faktor internal responden dengan persepsinya terhadap PNPM-MP disajikan secara ringkas pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat satu variabel dari faktor internal responden yang memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan semua aspek persepsi yang dikaji, dimana Sig hitung $< \alpha$ (0,05), dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan persepsi di antara responden yang memiliki perbedaan usia, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, maupun kosmopolitan. Hal ini ini diduga disebabkan oleh adanya kesamaan pengalaman, kebutuhan, maupun kepentingan yang dimiliki oleh mayoritas responden. Mayoritas responden merupakan ibu kader yang dapat dikatakan telah terbiasa mengabdikan pada masyarakat kelurahan. Selain itu, sebagian kecil responden yang bukan merupakan ibu kader mengaku menjadi relawan PNPM-MP untuk menambah pengalaman.

Tabel 7. Nilai Uji *Chi Square* dan *Rank Spearman* Hubungan antara Faktor Internal Relawan dan Persepsinya terhadap PNPM-MP

Faktor Internal	Persepsi terhadap PNPM-MP					
	Pelaksanaan PNPM-MP		Manfaat PNPM-MP		Relawan PNPM-MP	
	χ^2 atau r_s	Asymp Sig atau Sig	χ^2 atau r_s	Asymp Sig atau Sig	χ^2 atau r_s	Asymp Sig atau Sig
Usia	-0,117	0,537	0,127	0,504	-0,149	0,432
Status pekerjaan	0,544	0,461	0,144	0,704	0,433	0,511
Jumlah anggota rumah tangga	-0,237	0,208	-0,053	0,780	-0,123	0,517
Tingkat pendidikan	0,115	0,545	0,066	0,731	0,059	0,757
Kosmopolitan	0,175	0,354	0,063	0,740	0,183	0,334

Keterangan: χ^2 = koefisien *Chi-Square*; r_s = koefisien *Rank Spearman*

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Persepsi Relawan

Pada penelitian ini, variabel faktor eksternal responden yang berpotensi mempengaruhi persepsinya terhadap PNPM-MP meliputi interaksinya dengan unsure pelaksana di tingkat kelurahan yaitu Faskel, BKM, dan KSM. Hasil pengujian hubungan antara faktor eksternal responden dengan persepsinya terhadap PNPM-MP disajikan secara ringkas pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Uji *Rank Spearman* Hubungan antara Faktor Eksternal Relawan dan Persepsinya terhadap PNPM-MP

Faktor Eksternal (Interaksi dengan)	Persepsi terhadap PNPM-MP					
	Pelaksanaan PNPM-MP		Manfaat PNPM-MP		Relawan PNPM-MP	
	r_s	Sig (2-tailed)	r_s	Sig (2-tailed)	r_s	Sig (2-tailed)
Faskel	0,351	0,057	0,253	0,177	0,365*	0,047
BKM	0,223	0,237	0,331	0,074	0,055	0,775
KSM	0,053	0,782	-0,048	0,803	-0,027	0,885

Keterangan :

* : hubungan signifikan pada $p < 0,05$

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa hanya interaksi responden dengan Faskel yang memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dan positif dengan persepsinya terhadap relawan PNPM-MP. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara interaksi responden dengan Faskel dan persepsinya terhadap relawan yang diperoleh adalah Sig hitung $< \alpha$ (0,05), dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, responden yang interaksinya kuat memiliki persepsi yang positif terhadap relawan PNPM-MP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lemah atau kuatnya interaksi responden dengan Faskel akan cukup berpengaruh pada persepsinya terhadap relawan PNPM-MP. Semakin sering Faskel bertemu dan memberikan penjelasan kepada responden maka wawasan dan pengetahuan responden terhadap kerelawanan sosial dan relawan PNPM-MP akan meningkat. Faskel sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mendampingi masyarakat dalam proses pemberdayaan diharapkan mampu menumbuhkan atau meningkatkan jiwa kerelawanan sosial masyarakat.

MOTIVASI RELAWAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan PNPMP

Motivasi responden dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan pada responden sehingga ikut berpartisipasi sebagai relawan dalam pelaksanaan PNPMP-MP. Motivasi responden akan dilihat dari motivasinya bergabung dalam kelompok relawan PNPMP-MP, motivasi dalam melaksanakan tugas relawan, dan kesediaannya untuk mengembangkan PNPMP-MP. Adapun distribusi responden berdasarkan motivasinya dalam pelaksanaan PNPMP-MP dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Relawan berdasarkan Motivasinya dalam Pelaksanaan PNPMP-MP di Kelurahan Situ Gede Tahun 2010

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Motivasi bergabung dalam kelompok relawan PNPMP-MP:		
	Rendah (≤ 10)	11	36,7
	Tinggi (> 10)	19	63,3
	Total	30	100,0
2.	Motivasi dalam melaksanakan tugas relawan PNPMP-MP:		
	Rendah (≤ 10)	21	70,0
	Tinggi (> 10)	9	30,0
	Total	30	100,0
3.	Motivasi untuk mengembangkan PNPMP-MP:		
	Rendah (≤ 10)	17	56,7
	Tinggi (> 10)	13	43,3
	Total	30	100,0

Motivasi bergabung dalam Kelompok Relawan PNPMP-MP

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi bergabung dalam kelompok relawan PNPMP-MP yang tinggi yaitu sebanyak 19 (63,3 persen) responden. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, mayoritas responden yang motivasinya tinggi untuk bergabung dalam kelompok relawan PNPMP-MP mengaku bahwa tugas relawan bukanlah tugas mudah yang hanya bisa dilaksanakan pada waktu luang sehingga mereka tidak setuju jika menjadi relawan hanya untuk menghabiskan waktu luang. Responden yang mengaku menjadi relawan untuk mengabdikan kepada masyarakat miskin pada umumnya merupakan ibu-ibu kader seperti kader posyandu yang telah terbiasa mengabdikan kepada masyarakat kelurahan. Adapun responden yang bukan merupakan kader mengaku menjadi relawan untuk menambah wawasan dan pengalaman. Hal tersebut berbeda dengan sebagian kecil responden yang motivasinya rendah, dimana mereka mengaku bahwa selain untuk menghabiskan waktu luang, mereka bergabung dalam kelompok relawan atas dasar ajakan dan permohonan dari orang lain yang terkait dengan pelaksanaan PNPMP-MP di tingkat kelurahan.

Motivasi dalam Melaksanakan Tugas Relawan PNPMP-MP

Mayoritas responden memiliki motivasi yang rendah dalam melaksanakan tugas sebagai relawan PNPMP-MP

yaitu sebanyak 21 (70,0 persen) responden (lihat Tabel 9). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, mayoritas responden yang motivasinya rendah dalam melaksanakan tugas relawan mengaku tidak setuju jika memberikan kontribusi berupa uang untuk membantu masyarakat miskin dalam pelaksanaan PNPMP-MP, tetapi cukup dengan waktu dan tenaga. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dan berasal dari keluarga menengah ke bawah, dimana kepala rumah tangganya mayoritas berprofesi sebagai buruh yang tidak memiliki pendapatan tetap. Berbeda dengan mayoritas responden, sebagian kecil responden yang motivasinya tinggi dalam menjalankan tugas relawan mengaku bersedia mengorbankan waktu bersama keluarga untuk melaksanakan tugas sebagai relawan. Hal tersebut ditunjukkan dengan waktu kerja yang padat dan menuntut kesabaran terutama pada awal dan akhir tahap kegiatan. Pada awal kegiatan, relawan bertugas untuk mendata warga miskin yang akan mendapatkan bantuan PNPMP-MP, dan setiap akhir kegiatan relawan ikut menyelesaikan laporan pertanggungjawaban bersama anggota KSM dan BKM.

Motivasi untuk Mengembangkan PNPMP-MP

Sebagai pelopor penggerak masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan, relawan PNPMP-MP juga diharapkan dapat membentuk kelompok belajar kelurahan yang merupakan wadah bagi pemberdayaan masyarakat. Hakikat kerelawanan sosial dapat dilihat dari motivasinya untuk mengembangkan PNPMP-MP. Pengembangan PNPMP-MP yang dimaksud pada penelitian ini adalah PNPMP-MP dalam konteks program penanggulangan kemiskinan, bukan proyek penanggulangan kemiskinan yang terbatas pada waktu atau periode pelaksanaan. Mayoritas responden memiliki tingkat motivasi untuk mengembangkan PNPMP-MP yang rendah yaitu sebanyak 17 (56,7 persen) responden (lihat Tabel 12). Mayoritas responden tersebut pada umumnya terdiri dari responden yang bergabung dalam kelompok relawan PNPMP-MP atas dasar ajakan atau permohonan dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden yang memiliki motivasi rendah untuk mengembangkan PNPMP-MP merasa tidak perlu menjalankan lagi tugas relawan ketika PNPMP-MP telah selesai.

Pengaruh Persepsi Relawan terhadap Motivasinya dalam Pelaksanaan PNPMP-MP

Wahjosumidjo (1987) menggolongkan dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individu yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Salah satu faktor intern yang dimaksud adalah persepsi individu terhadap pekerjaannya. Pada penelitian ini, faktor yang diduga berpengaruh terhadap motivasi responden akan dilihat dari persepsinya terhadap PNPMP-MP. Hasil pengujian hubungan antara persepsi responden terhadap PNPMP-MP dengan motivasinya dalam pelaksanaan PNPMP-MP disajikan secara ringkas pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Uji *Rank Spearman* Hubungan antara Persepsi Relawan terhadap PNPMP dan Motivasinya dalam Pelaksanaan PNPMP

Persepsi terhadap PNPMP	Motivasi dalam pelaksanaan PNPMP					
	Bergabung dalam kelompok relawan		Melaksanakan tugas relawan PNPMP		Mengembangkan PNPMP	
	r_s	Sig (2-tailed)	r_s	Sig (2-tailed)	r_s	Sig (2-tailed)
Pelaksanaan PNPMP	0,312	0,093	0,043	0,822	0,145	0,444
Manfaat PNPMP	0,636**	0,000	0,309	0,097	0,476**	0,008
Relawan PNPMP	0,508**	0,004	0,535**	0,002	0,714**	0,000

Keterangan :

** : hubungan signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan Persepsi terhadap Pelaksanaan PNPMP dengan Motivasi dalam pelaksanaan PNPMP

Tabel 10 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pelaksanaan PNPMP memiliki hubungan positif namun tidak nyata ($p > 0,05$) dengan motivasinya, baik motivasi bergabung dalam kelompok relawan PNPMP, motivasi melaksanakan tugas relawan, maupun motivasi untuk mengembangkan PNPMP. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara persepsi terhadap pelaksanaan PNPMP dan motivasinya secara keseluruhan selalu menunjukkan Sig hitung $> \alpha$ (0,05), dengan demikian H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan motivasi dalam pelaksanaan PNPMP antara responden yang memiliki persepsi positif dan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan PNPMP. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persepsi yang positif dari mayoritas responden terhadap pelaksanaan PNPMP, sehingga tidak ada perbedaan motivasi yang signifikan di antara responden.

Hubungan Persepsi terhadap Manfaat PNPMP dengan Motivasi dalam Pelaksanaan PNPMP

Persepsi responden terhadap manfaat PNPMP memiliki hubungan sangat nyata ($p > 0,01$) dan positif hanya dengan motivasi bergabung dalam kelompok relawan dan motivasi untuk mengembangkan PNPMP (lihat Tabel 10). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara persepsi terhadap manfaat PNPMP dan motivasi bergabung dalam kelompok relawan maupun motivasi untuk mengembangkan PNPMP menunjukkan Sig hitung $< \alpha$ (0,01), dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, persepsi responden terhadap manfaat PNPMP berpengaruh pada motivasi untuk bergabung dalam kelompok relawan dan motivasi untuk mengembangkan PNPMP. Nilai koefisien korelasi yang positif mengandung artinya bahwa persepsi yang positif dari responden terhadap manfaat PNPMP akan meningkatkan motivasinya untuk bergabung dalam kelompok relawan dan motivasi untuk mengembangkan PNPMP, demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara, selain karena adanya persepsi yang positif terhadap manfaat PNPMP, mayoritas responden juga mengaku bergabung dalam kelompok relawan PNPMP atas rekomendasi dari tokoh masyarakat seperti ketua RW, termasuk unsur pelaksana kegiatan PNPMP seperti anggota BKM. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap motivasi responden untuk bergabung dalam kelompok relawan PNPMP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atensi

(2008) yang mengungkapkan beberapa faktor pendorong partisipan untuk menjadi relawan yaitu faktor *significant others*, disamping adanya perasaan empati, minat terhadap sesuatu, dan dorongan untuk berbuat kebaikan yang berasal dari diri responden itu sendiri.

Hubungan Persepsi terhadap Relawan PNPMP dengan Motivasi dalam Pelaksanaan PNPMP

Persepsi responden terhadap relawan PNPMP memiliki hubungan positif dan sangat nyata ($p > 0,01$) dengan setiap aspek motivasi yang dikaji (lihat Tabel 13). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara persepsi terhadap relawan PNPMP dan motivasinya secara keseluruhan selalu menunjukkan Sig hitung $< \alpha$ (0,01), dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, persepsi terhadap relawan PNPMP berpengaruh pada motivasi responden untuk bergabung dalam kelompok relawan, motivasi untuk melaksanakan tugas relawan, maupun motivasi untuk mengembangkan PNPMP. Nilai koefisien korelasi positif mengandung arti bahwa semakin positif persepsi responden terhadap relawan PNPMP maka motivasinya dalam pelaksanaan PNPMP akan semakin meningkat, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini memperkuat simpulan Juarsyah (2007) yang menyatakan bahwa persepsi yang baik mengenai informasi yang berkaitan dengan pekerjaannya berpengaruh terhadap motivasinya untuk berpartisipasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi responden terhadap PNPMP pada penelitian ini tergolong baik. Faktor internalnya seperti usia, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan tingkat kosmopolitan tidak cukup mempengaruhi persepsinya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingginya jiwa sosial yang dimiliki oleh responden.
2. Mayoritas responden pada penelitian ini tergolong dalam usia produktif dan masih cukup optimal untuk belajar. Seluruh responden merupakan ibu rumah tangga yang mayoritas berstatus tidak bekerja dan memiliki jumlah anggota rumah tangga tergolong kecil. Tingkat pendidikan mayoritas responden tergolong cukup rendah yaitu SMP (atau sederajatnya). Tingkat kosmopolitan mayoritas responden tergolong tinggi. Mayoritas responden memiliki interaksi yang kuat dengan Faskel, BKM, maupun KSM. Meskipun demikian, persentase responden yang interaksinya kuat dengan Faskel lebih besar daripada interaksinya dengan BKM dan KSM.
3. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan PNPMP, manfaat PNPMP, maupun terhadap relawan PNPMP. Dari semua faktor internal, tidak

terdapat satu variabel pun yang memiliki hubungan nyata dengan setiap aspek persepsi yang dikaji. Dari faktor eksternal responden, hanya interaksi dengan Faskel yang memiliki hubungan nyata dengan persepsinya terhadap relawan PNPMP. Dengan demikian, persepsi responden terhadap PNPMP tidak cukup dipengaruhi oleh faktor internalnya, dan hanya interaksi dengan Faskel dari faktor eksternalnya yang cukup berpengaruh pada persepsinya meskipun hanya untuk persepsinya terhadap relawan PNPMP. Berdasarkan hasil tersebut, diduga bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, dan kepentingan yang sama.

4. Tingkat motivasi responden berbeda antar masing-masing aspek. Mayoritas responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk bergabung dalam kelompok relawan PNPMP, namun pada motivasinya dalam melaksanakan tugas relawan dan mengembangkan PNPMP, persentase responden yang motivasinya rendah lebih besar dibanding persentase responden yang motivasinya tinggi. Dari ketiga aspek persepsi, hanya persepsi responden terhadap manfaat dan relawan PNPMP yang berpengaruh terhadap motivasinya dalam pelaksanaan PNPMP. Motivasi responden untuk bergabung dalam kelompok relawan PNPMP dipengaruhi oleh persepsinya terhadap manfaat dan relawan PNPMP. Motivasi responden untuk melaksanakan tugas relawan PNPMP hanya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap relawan PNPMP. Motivasi untuk mengembangkan PNPMP dipengaruhi oleh persepsinya terhadap manfaat dan relawan PNPMP.

Saran

Terkait dengan hasil penelitian serta kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah perlu ada tahapan dalam siklus PNPMP yang bertujuan memperkuat hubungan antar masyarakat lokal yang terdiri relawan, KSM, maupun BKM seperti tahap penguatan swadaya sosial. Selain sebagai sarana pembentukan persepsi yang baik terhadap PNPMP, tahapan tersebut juga diharapkan dapat mendukung terciptanya Komunitas Belajar Kelurahan (KBK) sebagai wujud pemberdayaan masyarakat yang merupakan tujuan dari pelaksanaan PNPMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, S. 1993. Hubungan Karakteristik Petani Kerjasama dengan Persepsi dan Tingkat Partisipasi Mereka dalam Penelitian Sistem Usaha Tani di Kalimantan Selatan. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Aprisa, Rizky. 2009. Partisipasi Masyarakat Kelurahan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (Studi Pada Gulak-Galik Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung). [Skripsi]. <http://freepdfbooks.com/?s=skripsi+pemberdayaan+masyarakat> (Diakses tanggal 8 Mei 2010).
- Atensi, Mitra. 2008. Gambaran Penghayatan Makna Hidup pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. <http://freepdfbooks.com/?s=skripsi+pemberdayaan+masyarakat> (Diakses tanggal 18 Mei 2010).
- Badan Pusat Statistik. 2008. Data Strategis BPS. BPS. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2007. Pedoman Umum PNPMP Mandiri. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- _____. 2008b. Modul Khusus Komunitas PNPMP Mandiri: Peran Relawan dalam Nangkis. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- _____. 2008a. Modul Khusus Komunitas PNPMP Mandiri: Manajemen Relawan Relawan. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- _____. 2009. Pedoman Pelaksanaan PNPMP-MP. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- Erwina. 2005. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kualitas Lingkungan di Daerah Pesisir. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Gafur, Syamsiah. 2009. Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao (Kasus Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah). [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. PT Refika Aditama. Bandung.
- Jayanti, Utari. 2007. Pemaknaan Masyarakat Miskin mengenai Kemiskinan dan Keberhasilan Program Penanggulangan Kemiskinan. [Skripsi]. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Juarsyah, Rendy. 2007. Persepsi dan Partisipasi Peternak tentang Program Perguliran Ternak Domba. [Skripsi]. Bogor: Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Khalwani, Khulfi Muhammad. 2008. Persepsi dan Motivasi Masyarakat Setempat terhadap Program Hutan Rakyat GN-RHL. [Skripsi]. Bogor: Program Studi Silviculture, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Makarim, Chodidjah. 2003. Hubungan Persepsi Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi Anak Pidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas II A Tangerang. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Malayu. 2003. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nur, Hafidah. 2005. Motivasi Petani dalam Pengelolaan Kahuma di Areal Hutan Rakyat. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nurlia, A. 2006. Persepsi dan Prilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Sub Daerah Aliran Sungai Cikundul. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Prasetyo B., Jannah. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta.
- Saefuddin, dkk. 2003. Menuju Masyarakat Mandiri. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saendinobrata, Muhamad. 1998. Hubungan Karakteristik Aparatur dengan Persepsi Mereka tentang Hambatan-hambatan Komunikasi dalam Organisasi di Kabupaten Sukabumi. [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Setiadi, Rudie. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu. [Skripsi]. Bogor: Program Studi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus, Lisbet. 2009. Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kota Ternate Provinsi Maluku utara. [Tesis]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (Editor) 2006. Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi. LP3ES. Jakarta.
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Srikandi. Surabaya.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT. Refika Aditama. Jakarta.
- Sumodiningrat. 2009. Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Suranto, Anto. 1997. Sikap Anggota Kelompok Masyarakat (Pokmas) IDT terhadap Peran dan Karakteristik Pendamping. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Susantyo, Badrun. 2001. Motivasi Petani Berusahatani di dalam Kawasan Hutan: Wilayah Bandung Selatan (Kasus Petani Peserta Program Perhutanan Sosial di Wilayah Kesatuan Pemangku Hutan Bandung Selatan). [Tesis].

Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Thoha, Miftah. 1986. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Rajawali. Jakarta.

Wahjosumidjo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Wahyuni, E. S. 2004. Pedoman Teknis Menulis Skripsi. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Winardi, J. 2004. Motivasi dan Pemativasian dalam Manajemen. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.